

Al-Ashil Fi Al Tafsir (Pengertian dan Karakteristik)

Hery Sahputra^{1*}, Wahyu Ramadhani Rambe², M. Naqsyabandi S³, Khoirul Anwar⁴

¹Dosen Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3,4} Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

herysahputra@uinsu.ac.id^{1*}, wahyu0403231024@uinsu.ac.id², naqsyabandi0403232132@uinsu.ac.id³, khoirul0402231023@uinsu.ac.id⁴

Korespondensi Penulis: herysahputra@uinsu.ac.id*

Abstract. *This study uses a quantitative method with a descriptive approach to analyze the concept of al-Ashil fi al-Tafsir, both in terms of its definition and characteristics. Al-Asli fi al-Tafsir is a fundamental principle in Qur'anic exegesis that refers to the primary sources in understanding the sacred text, such as the Qur'an itself, the Prophet's hadith, ijma' (scholarly consensus), and qiyas (analogical reasoning). This concept serves as a crucial foundation for interpreters to maintain the authenticity of interpretations so they remain aligned with the intended meaning of the revelation. This study gathers data from 15 journals discussing exegesis methodology and fundamental principles in understanding the Qur'an. The findings indicate that *al-Asli fi al-Tafsir* has several key characteristics, including adherence to the text, maintaining the original meaning, and considering the historical context of revelation. Furthermore, this principle emphasizes the importance of deep Arabic language comprehension and the continuity between the text and its practical application in daily life. Thus, this study provides an in-depth insight into the fundamental principles of Qur'anic exegesis.*

Keywords: *Al-Ashil fi al-Tafsir; Exegesis; Hadith; Methodology; Qur'an*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis konsep al-Asli fi al-Tafsir, baik dari segi pengertian maupun karakteristiknya. Al-Ashil fi al-Tafsir merupakan prinsip dasar dalam tafsir Al-Qur'an yang mengacu pada sumber-sumber utama dalam memahami teks suci, seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, ijma', dan qiyas. Konsep ini menjadi landasan penting bagi mufasir dalam menjaga otentisitas penafsiran agar tetap sesuai dengan makna yang dimaksud oleh wahyu. Dalam kajian ini, data diperoleh dari 15 jurnal yang membahas metodologi tafsir dan prinsip dasar dalam memahami Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Asli fi al-Tafsir memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya adalah berpegang pada teks, tidak menyimpang dari makna asli, dan mempertimbangkan konteks historis penurunan ayat. Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab yang mendalam serta kesinambungan antara teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang prinsip fundamental dalam ilmu tafsir.

Kata Kunci: Al-Ashil fi al-Tafsir; Al-Qur'an; Hadis; Metodologi; Tafsir

1. PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran Islam. Salah satu yang prinsip dasar di dalam memahami AlQur'an adalah *al-Ashil fi al-Tafsir*, yang menjadi pedoman utama bagi mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap tafsir yang dihasilkan tetap berada dalam koridor pemahaman yang sesuai dengan maksud wahyu. Dalam tradisi keilmuan Islam, metode penafsiran yang berpegang pada prinsip ini dianggap sebagai cara yang paling mendekati kebenaran karena berbasis pada sumber-sumber otoritatif, seperti halnya Al-Qur'an

sendiri, hadis Nabi, ijma' ulama, dan qiyas. Oleh karena itu, memahami konsep **al-Asli fi al-Tafsir** menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak menyimpang dari landasan yang mana akan ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengertian dan karakteristik dari konsep tersebut serta implikasinya dalam kajian tafsir modern. (Wahyu & Nurul, 2019).

Sejarah perkembangan ilmu tafsir menunjukkan bahwa para ulama memiliki pendekatan yang salah satu merupakan perbedaan dalam memahami teks Al-Qur'an. Namun, prinsip **al-Ashil fi al-Tafsir** tetap menjadi acuan utama dalam menjaga keotentikan tafsir yang dihasilkan. Prinsip ini menekankan bahwasannya pemahaman harus terhadap Al-Qur'an harus dimulai dari sumber utama sebelum menggunakan pendekatan lain, seperti akal atau interpretasi kontekstual. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjaga keabsahan tafsir tetapi juga memastikan bahwa penafsiran tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang telah mapan. Dalam perkembangannya, prinsip ini terus dijadikan rujukan oleh para mufasir, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa **al-Ashil fi al-Tafsir** memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan penafsiran di era modern. Oleh sebab itu, memahami pengertian dan karakteristik prinsip ini menjadi langkah penting dalam mempertahankan kemurnian ilmu tafsir. (Ahmad & Syarif, 2020).

Metode tafsir yang berbasis pada **al-Asli fi al-Tafsir** memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan lainnya. Salah satunya adalah keharusan untuk mengutamakan sumber-sumber primer dalam hal menafsirkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ini berarti bahwa seorang mufasir harus terlebih dahulu mencari pemahaman dari ayat-ayat lain yang berhubungan, sebelum merujuk pada hadis atau pendapat ulama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sejalan dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an. Selain itu, prinsip ini juga mengajarkan bahwa setiap penafsiran harus mempertimbangkan konteks turunnya ayat serta aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, **al-Asli fi al-Tafsir** tidak hanya mengutamakan teks secara literal tetapi juga memperhatikan faktor historis dan linguistik dalam memahami makna suatu ayat. Oleh karena itu dengan demikian, pendekatan ini sama dianggap sebagai metode yang paling akurat dalam memahami AlQur'an. (Rahman & Lestari, 2021).

Peran bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu aspek penting dalam prinsip **al-Asli fi al-Tafsir**. Sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman terhadap struktur kebahasaan menjadi syarat utama bagi seorang mufasir. Pemahaman ini mencakup ilmu nahwu, sharaf, balaghah, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan makna dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Tanpa penguasaan bahasa Arab

yang baik, seorang mufasir dapat terjebak dalam kesalahan interpretasi yang berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan linguistik menjadi bagian integral dalam prinsip **al-Asli fi al-Tafsir**. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dalam konteks sejarahnya juga perlu diperhatikan, mengingat banyak kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna kontekstual yang berbeda dengan pemahaman modern. Dengan demikian, menguasai bahasa Arab secara mendalam menjadi salah satu syarat utama dalam memahami konsep **al-Asli fi al-Tafsir** secara komprehensif. (Hidayat & Salim, 2022).

Dalam kajian tafsir, selain aspek kebahasaan, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** juga menekankan pentingnya memahami konteks historis turunnya ayat atau yang dikenal dengan **asbabun nuzul**. Konteks ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai latar belakang suatu ayat dan membantu mufasir dalam memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Misalnya, banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'an yang sama berkaitan dengan peristiwa tertentu yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Jika tidak memahami konteks tersebut, maka bisa saja tafsir yang dihasilkan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap **asbabun nuzul** menjadi salah satu langkah penting dalam menerapkan prinsip **al-Asli fi al-Tafsir**. Dengan memahami latar belakang historis ini, para mufasir dapat menghasilkan tafsir yang lebih akurat dan tidak keluar dari tujuan awal turunnya ayat. (Firdaus & Rahayu, 2023).

Konsep *ijma'* dan *qiyas* juga menjadi bagian dari prinsip **al-Asli fi al-Tafsir**. *Ijma'* merujuk pada kesepakatan ulama dalam suatu permasalahan yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Sementara *qiyas* adalah metode analogi yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan baru yang tidak terdapat dalam sumber utama. Kedua metode ini digunakan sebagai pelengkap dalam memahami Al-Qur'an, tetapi tetap harus berpegang pada sumber primer. Dalam penerapannya, *ijma'* dan *qiyas* harus dilakukan dengan ketelitian tinggi agar tidak bertentangan dengan prinsip dasar tafsir. Oleh karena itu, seorang mufasir tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu tafsir tetapi juga ilmu-ilmu lain yang mendukung, seperti *ushul fiqh* dan kaidah bahasa Arab. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, maka tafsir yang dihasilkan tetap berpegang pada **al-Asli fi al-Tafsir**. (Samsul & Zainuddin, 2024).

Selain aspek kebahasaan dan historis, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** juga menekankan pentingnya memahami hubungan di antara ayat-ayat di dalam Al-Qur'an atau yang dikenal dengan konsep **munasabah ayat**. Hubungan ini dapat berupa kesamaan tema, kesinambungan hukum, atau keterkaitan makna antara satu ayat dan dengan ayat lainnya. Yang lain. Pemahaman terhadap **munasabah ayat** membantu mufasir dalam menyusun tafsir yang

lebih sistematis dan tidak terlepas dari konteks keseluruhan Al-Qur'an. Jika sebuah ayat dipahami secara terpisah tanpa memperhatikan ayat lain yang berhubungan, maka tafsir yang dihasilkan bisa saja bersifat parsial dan kurang komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan **al-Asli fi al-Tafsir** menekankan bahwa pemahaman terhadap satu ayat harus mempertimbangkan keseluruhan pesan Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga kohesi tafsir serta memberikan suatu pemahaman yang sangat lebih mendalam mengenai ajaran Islam yang telah terkandung dalam kitab suci. (Hasan & Maulana, 2021).

Dalam perkembangannya, metode tafsir berbasis **al-Asli fi al-Tafsir** terus mengalami adaptasi dengan pendekatan-pendekatan baru yang muncul dalam kajian keislaman modern. Salah satu contohnya adalah integrasi antara metode klasik dengan pendekatan hermeneutika dalam memahami teks Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutika menawarkan cara baru dalam memahami makna ayat dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Namun, penggunaan metode ini sering kali menjadi perdebatan di kalangan ulama karena dianggap dapat menyimpang dari prinsip dasar tafsir yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap pendekatan baru yang diterapkan dalam tafsir tetap berpegang pada prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** agar tidak menimbulkan pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan adanya perkembangan ini, kajian tafsir terus mengalami kemajuan yang signifikan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer tanpa meninggalkan prinsip dasar yang telah ada. (Fauzan & Ridwan, 2022).

Tantangan utama dalam menerapkan prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** di era modern adalah munculnya berbagai interpretasi yang berusaha memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memungkinkan berbagai pemikiran dan tafsir baru tersebar luas di masyarakat. Hal ini memberikan keuntungan dalam memperkaya wawasan umat Islam, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan yang cukup tajam. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang berkembang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip tafsir yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Dalam hal ini, pendekatan **al-Asli fi al-Tafsir** menjadi pedoman yang kuat dalam membimbing para mufasir agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru. Dengan mempertahankan prinsip ini, tafsir Al-Qur'an tetap dapat relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan keabsahan ilmiahnya. (Syahrul & Hanifah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep **al-Asli fi al-Tafsir** juga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap Al-Qur'an. Pendidikan tafsir yang berbasis pada prinsip ini membantu peserta didik memahami teks suci secara lebih

mendalam dan sistematis. Selain itu, metode ini juga menanamkan nilai-nilai ilmiah dalam mengkaji Al-Qur'an sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya berdasarkan opini pribadi tetapi didasarkan pada metodologi yang telah ditetapkan oleh para ulama. Di banyak institusi pendidikan Islam, pendekatan ini dijadikan sebagai dasar dalam kurikulum studi tafsir guna memastikan bahwa para siswa dan mahasiswa memiliki pemahaman yang juga kuat terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian ini, prinsip *al-ashil fi al-Tafsir* tidak hanya berperan dalam dunia saja tetapi akademik juga dalam membangun pola pikir yang kritis dan sistematis dalam memahami ajaran Islam. (Rizky & Aulia, 2024).

Kesimpulannya, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** merupakan landasan utama dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sumber primer dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Dengan memahami konsep ini, seorang mufasir dapat menghasilkan tafsir yang lebih akurat dan sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai aspek seperti kebahasaan, historis, hubungan antar-ayat, dan konteks sosial harus diperhatikan dalam menerapkan prinsip ini agar tafsir yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud wahyu. Meskipun berbagai pendekatan baru muncul dalam kajian tafsir modern, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** tetap menjadi pedoman utama yang menjaga keotentikan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep ini terus berkembang untuk menjawab berbagai tantangan dalam memahami Al-Qur'an di era globalisasi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman mengenai **al-Asli fi al-Tafsir** dapat semakin diperdalam sehingga menjadi pedoman bagi generasi mendatang dalam mengkaji kitab suci secara ilmiah dan sistematis. (Dani & Shabrina, 2025).

2. TINJAUAN TEORITIS

Kajian mengenai **al-Asli fi al-Tafsir** telah menjadi salah satu topik utama dalam studi tafsir Al-Qur'an, mengingat pentingnya prinsip ini dalam menjaga keautentikan pemahaman terhadap teks suci. Secara konseptual, **al-Asli fi al-Tafsir** merujuk pada prinsip bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, sumber utama yang digunakan harus berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta penjelasan dari ulama tafsir yang kredibel. Metode ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi akibat pengaruh subjektivitas individu atau pendekatan yang kurang sesuai dengan tradisi keilmuan Islam. Beberapa ulama seperti Ibnu Taimiyah dan As-Suyuthi telah menegaskan bahwa tafsir yang tidak berlandaskan sumber primer ini cenderung menghasilkan makna yang tidak akurat dan dapat menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu, **al-Asli fi al-Tafsir** menjadi pedoman utama yang harus dipegang oleh setiap mufasir dalam mengkaji dan memahami Al-Qur'an. (Rahman & Yusuf, 2019).

Dalam kajian tafsir, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** sering kali dikaitkan dengan metode tafsir bi al-ma'tsur, yakni pendekatan yang mendasarkan interpretasi pada riwayat yang sahih dari Rasulullah dan para sahabat. Tafsir bi al-ma'tsur menekankan bahwa makna Al-Qur'an harus dikaji melalui sumber-sumber yang telah divalidasi oleh generasi pertama Islam, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari maksud wahyu. Hal ini berbeda dengan metode tafsir bi al-ra'yi yang lebih terbuka terhadap pemikiran rasional dalam memahami teks. Meskipun tafsir bi al-ra'yi memiliki peran dalam memperkaya kajian Al-Qur'an, namun tanpa pijakan pada **al-Asli fi al-Tafsir**, tafsir yang dihasilkan dapat berisiko mengandung interpretasi yang subjektif dan kurang sesuai dengan kaidah syariat. Oleh karena itu, penting bagi seorang mufasir untuk mengutamakan tafsir bi al-ma'tsur dalam memahami Al-Qur'an agar makna yang diperoleh tetap dalam koridor ajaran Islam. (Hidayat & Salman, 2020).

Salah satu elemen utama dalam **al-Asli fi al-Tafsir** adalah pentingnya memahami asbabun nuzul, yaitu latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Asbabun nuzul memiliki peran signifikan dalam menafsirkan ayat secara lebih akurat karena memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi ketika wahyu tersebut diturunkan. Banyak mufasir klasik seperti Al-Wahidi dan Ibnu Katsir yang menekankan bahwa tanpa memahami asbabun nuzul, seseorang dapat keliru dalam memahami maksud suatu ayat. Sebagai contoh, ayat tentang larangan mendekati salat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa: 43) harus dikaitkan dengan asbabun nuzulnya, yakni situasi di mana umat Islam pada awal Islam masih mengonsumsi khamr sebelum akhirnya diharamkan secara total. Dengan memahami konteks ini, tafsir yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. (Lukman & Fadilah, 2021).

Selain itu, kajian linguistik juga menjadi aspek fundamental dalam **al-Asli fi al-Tafsir**. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur bahasa yang kompleks dan kaya makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan benar. Kesalahan dalam memahami gramatika Arab dapat berakibat pada kesalahan tafsir yang cukup fatal. Misalnya, dalam QS. Al-Ma'idah: 3 yang berbicara tentang kesempurnaan agama Islam, frasa **alyawma akmaltu lakum dinakum** harus dipahami dengan struktur tata bahasa Arab yang benar agar maknanya tidak terdistorsi. Oleh sebab itu, banyak ulama tafsir seperti Zamakhsyari dan Ar-Razi yang menekankan bahwa pemahaman bahasa Arab yang mendalam merupakan syarat utama dalam melakukan tafsir Al-Qur'an secara ilmiah. (Satria & Maulana, 2022).

Prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** juga berkaitan erat dengan konsep munasabah ayat, yaitu hubungan tematik dan struktural antara satu ayat dengan ayat lainnya. Hubungan ini berperan dalam memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu ayat secara terpisah, melainkan mempertimbangkan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Misalnya, perintah untuk mendirikan salat dalam QS. Al-Baqarah: 43 harus dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan tata cara, waktu, dan syarat sahnya salat. Pendekatan ini membantu mufasir dalam menyusun pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan menghindari kesalahan dalam penafsiran. Konsep ini telah banyak digunakan oleh mufasir klasik seperti Al-Biqā'i dan Ibnu Asyur dalam karya-karya tafsir mereka. (Fauzi & Syahrul, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, metode tafsir berbasis **al-Asli fi al-Tafsir** juga mulai diintegrasikan dengan pendekatan hermeneutika dalam studi keislaman modern. Pendekatan hermeneutika menawarkan metode interpretasi yang mempertimbangkan faktor historis dan sosial dalam memahami teks Al-Qur'an. Namun, penerapan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an sering kali menjadi perdebatan karena dianggap dapat membuka peluang tafsir yang terlalu fleksibel dan kurang berlandaskan pada tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, dalam mengadopsi pendekatan baru ini, seorang mufasir tetap harus berpegang pada prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** agar makna yang dihasilkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang asli. (Ramadhan & Rizki, 2024).

Selain itu, tantangan terbesar dalam mempertahankan prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** adalah pengaruh interpretasi sekuler yang berkembang di era globalisasi. Banyak pemikir kontemporer yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan liberal tanpa merujuk pada sumber-sumber primer dalam Islam. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Muslim, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dasar keilmuan dalam studi tafsir. Oleh karena itu, kajian mengenai **al-Asli fi al-Tafsir** sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat suci sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir terdahulu. (Hafiz & Nadira, 2025).

Dalam pendidikan Islam, metode tafsir berbasis **al-Asli fi al-Tafsir** menjadi dasar dalam membentuk kurikulum tafsir di berbagai institusi pendidikan. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca terjemahannya saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek linguistik, historis, dan kontekstual dari setiap ayat. Dengan demikian, generasi muda dapat memiliki pemahaman yang lebih sistematis dan ilmiah terhadap kitab suci. (Zulkarnaen & Fadilah, 2025).

Kesimpulannya, konsep **al-Asli fi al-Tafsir** merupakan prinsip dasar dalam ilmu tafsir yang bertujuan untuk menjaga otentisitas pemahaman Al-Qur'an. Dengan berpegang pada prinsip ini, seorang mufasir dapat memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tetap relevan dalam menjawab persoalan-persoalan modern. Oleh karena itu, kajian mengenai **al-Asli fi al-Tafsir** harus terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan sistematis. (Dian & Rahman, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis konsep *al-Asli fi al-Tafsir*, baik dari segi pengertian maupun karakteristiknya. *Al-Asli fi al-Tafsir* merupakan prinsip dasar dalam tafsir Al-Qur'an yang mengacu pada sumber-sumber utama dalam memahami teks suci, seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, *ijma'*, dan *qiyas*. Konsep ini menjadi landasan penting bagi mufasir dalam menjaga otentisitas penafsiran agar tetap sesuai dengan makna yang dimaksud oleh wahyu. Dalam kajian ini, data diperoleh dari 15 jurnal yang membahas metodologi tafsir dan prinsip dasar dalam memahami Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Asli fi al-Tafsir* memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya adalah berpegang pada teks, tidak menyimpang dari makna asli, dan mempertimbangkan konteks historis penurunan ayat. Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab yang mendalam serta kesinambungan antara teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang prinsip fundamental dalam ilmu tafsir.

4. PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip Dasar *al-Asli fi al-Tafsir*

Konsep *al-Asli fi al-Tafsir* menekankan bahwa dalam menafsirkan AlQur'an, seorang mufasir harus berpegang pada makna asli dari teks tanpa adanya distorsi. Metode ini didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, termasuk tata bahasa, morfologi, dan konteks historis ayat. Para mufasir yang menggunakan pendekatan ini lebih menitikberatkan pada sumber primer seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis, serta *ijma'* ulama dalam memahami makna ayat. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini, mufasir dapat menghindari kesalahan interpretasi yang dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Dalam berbagai literatur tafsir klasik, metode ini banyak diterapkan oleh ulama seperti Ibnu Katsir,

Ath-Thabari, dan Al-Qurtubi. Mereka menekankan bahwa setiap ayat Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan makna yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya tanpa adanya pengaruh eksternal yang dapat merusak keaslian pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode ini tetap menjadi dasar dalam kajian tafsir Islam hingga saat ini.

Relevansi al-Asli fi al-Tafsir dalam Tafsir Kontemporer

Meskipun metode al-Asli fi al-Tafsir berasal dari era klasik, pendekatan ini tetap relevan dalam kajian tafsir modern. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman terhadap teks suci semakin luas, tetapi prinsip dasar tafsir tetap dijadikan sebagai pedoman utama. Para mufasir kontemporer menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan tidak bertentangan dengan makna asli yang dikehendaki oleh Allah. Beberapa kajian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menangkal berbagai bentuk penyimpangan tafsir yang sering kali dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Dalam era modern, metode ini juga dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental dalam tafsir Islam. Oleh karena itu, al-Asli fi al-Tafsir tetap menjadi metode utama dalam studi tafsir yang bertujuan menjaga otentisitas pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Penerapan al-Asli fi al-Tafsir dalam Berbagai Mazhab

Setiap mazhab dalam Islam memiliki pendekatan tersendiri dalam memahami Al-Qur'an, tetapi prinsip al-Asli fi al-Tafsir tetap menjadi dasar dalam kajian tafsir. Dalam mazhab Sunni, metode ini banyak digunakan oleh mufasir untuk memastikan bahwa setiap ayat dipahami sesuai dengan maksud aslinya. Mazhab Syafi'i, misalnya, menekankan pentingnya pemahaman terhadap bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Sementara itu, dalam mazhab Maliki, metode ini digunakan untuk memahami konteks historis penurunan ayat agar dapat diterapkan dalam hukum Islam yang berkembang di masyarakat. Dalam tafsir Syiah, pendekatan ini juga digunakan dengan tambahan pemahaman terhadap hadis-hadis dari Ahlul Bait sebagai sumber otoritatif dalam penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa metode al-Asli fi al-Tafsir tetap menjadi bagian penting dalam kajian tafsir Islam di berbagai mazhab.

Dampak al-Asli fi al-Tafsir terhadap Pemahaman Islam

Salah satu dampak utama dari penerapan metode al-Asli fi al-Tafsir adalah meningkatnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang lebih autentik. Dengan menerapkan prinsip ini, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih jelas tanpa adanya interpretasi

yang menyimpang. Metode ini juga membantu dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya atau ideologi yang dapat mengubah makna asli teks. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan adanya kesinambungan dalam pemahaman Islam dari generasi ke generasi tanpa kehilangan esensi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini penting dalam menjaga kesatuan umat Islam dalam memahami ajaran agama dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu.

Kelebihan dan Tantangan dalam Penerapan al-Asli fi al-Tafsir

Salah satu kelebihan utama metode ini adalah kejelasan dan ketepatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna aslinya. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami hukum-hukum Islam tanpa adanya distorsi interpretasi. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, terutama dalam menghadapi isu-isu modern yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih luas dengan tetap mempertahankan prinsip dasar tafsir agar metode ini tetap relevan di berbagai konteks zaman.

Pembahasan

Pentingnya Memahami Konteks Historis dalam Tafsir

Salah satu aspek yang mendukung penerapan al-Asli fi al-Tafsir adalah pemahaman terhadap konteks historis ayat. Asbabun nuzul menjadi salah satu faktor utama dalam memahami makna ayat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, seorang mufasir dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya dengan lebih jelas. Hal ini juga membantu dalam menghindari interpretasi yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari teks Al-Qur'an.

Hubungan al-Asli fi al-Tafsir dengan Ilmu Bahasa Arab

Pemahaman bahasa Arab menjadi aspek krusial dalam metode al-Asli fi al-Tafsir. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur bahasa yang kompleks dan kaya makna. Oleh karena itu, mufasir yang menggunakan metode ini harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tata bahasa Arab, ilmu balaghah, dan ilmu sharaf. Dengan memahami struktur bahasa, seorang mufasir dapat menangkap esensi makna ayat dengan lebih akurat dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an.

Peran Hadis dalam Mendukung al-Asli fi al-Tafsir

Hadis merupakan salah satu sumber utama dalam memahami Al-Qur'an. Dalam metode al-Asli fi al-Tafsir, hadis digunakan sebagai penjelas bagi ayat-ayat yang memiliki makna umum atau ambigu. Rasulullah SAW sendiri memberikan tafsiran langsung terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, yang kemudian menjadi pedoman bagi para mufasir dalam memahami teks suci. Oleh karena itu, dalam metode ini, hadis memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Implikasi Metode al-Asli fi al-Tafsir terhadap Studi Islam

Metode al-Asli fi al-Tafsir memiliki dampak yang luas terhadap studi Islam, terutama dalam bidang hukum Islam dan teologi. Dengan menerapkan metode ini, para ulama dapat memberikan fatwa yang lebih akurat berdasarkan makna asli dari teks Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu Islam dengan tetap berpegang pada sumber yang autentik. Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan dalam studi tafsir, tetapi juga dalam pengembangan berbagai aspek ilmu keislaman lainnya.

Prinsip-Prinsip Dasar dalam Al-Asli fi al-Tafsir

Prinsip	Deskripsi
Berpegang pada Teks	Penafsiran harus sesuai dengan makna asli teks tanpa mengubah substansinya.
Konteks Historis	Memahami ayat berdasarkan asbabun nuzul dan latar belakangnya.
Kaidah Bahasa Arab	Menggunakan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah dalam memahami makna ayat.
Keselaran Hadis dengan	Tafsir harus mempertimbangkan penjelasan dari hadis Nabi.
Konsistensi Ijma' dengan	Penafsiran yang tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama.

Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam menjaga otentisitas tafsir agar tetap sesuai dengan wahyu. Mufasir menggunakan kaidah-kaidah ini untuk memastikan bahwa penafsiran tidak menyimpang dari makna yang dimaksud dalam teks AlQur'an. Pemahaman terhadap asbabun nuzul juga berperan penting dalam menjelaskan relevansi ayat dengan situasi pada masa penurunan wahyu.

Pendekatan bahasa menjadi faktor utama dalam tafsir, karena teks AlQur'an disusun dalam bahasa Arab dengan struktur kebahasaan yang khas. Ilmu nahwu dan sharaf membantu dalam menentukan makna kata, sedangkan balaghah berperan dalam memahami keindahan

serta kandungan retorik dalam ayat. Selain itu, hadis dan ijma' digunakan sebagai referensi tambahan dalam menafsirkan ayat-ayat yang memiliki makna mendalam.

Metode Penafsiran dalam Al-Asli fi al-Tafsir

Metode Tafsir	Karakteristik
Tafsir Bil Ma'tsur	Berdasarkan riwayat sahih dari Nabi, sahabat, atau tabi'in.
Tafsir Bil Ra'yi	Menggunakan rasio dan ijtihad dalam memahami ayat.
Tafsir Ilmi	Mengaitkan ayat dengan ilmu pengetahuan modern.
Tafsir Maudhu'i	Menyusun tafsir berdasarkan tema tertentu dalam Al-Qur'an.
Tafsir Sufistik	Mengutamakan aspek spiritual dalam penafsiran.

Metode tafsir memiliki peran yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an. *Tafsir bil ma'tsur* dianggap sebagai metode yang paling otoritatif karena bersumber dari riwayat sahih. Namun, dalam beberapa kasus, metode ini memerlukan dukungan dari tafsir bil ra'yi, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak memiliki riwayat langsung dari Nabi atau sahabat.

Di era modern, metode *tafsir ilmi* semakin berkembang dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah. Sementara itu, *tafsir maudhu'i* menjadi pendekatan yang sistematis dalam memahami suatu tema dalam Al-Qur'an. Adapun *tafsir sufistik* lebih menekankan aspek batiniah dan spiritual dalam memahami makna ayat.

Kriteria Keabsahan dalam Penafsiran Al-Asli fi al-Tafsir

Kriteria	Penjelasan
Kesesuaian dengan Teks	Tafsir tidak boleh menyimpang dari makna eksplisit ayat.
Kesesuaian dengan Hadis	Tidak bertentangan dengan hadis yang sahih.
Pendekatan Ilmu Bahasa	Menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dalam menafsirkan ayat.
Konteks Sosial	Memahami ayat berdasarkan kondisi sosial saat ayat diturunkan.
Tidak Bertentangan dengan Ijma'	Menghormati konsensus ulama dalam penafsiran.

Keabsahan suatu penafsiran sangat bergantung pada kriteria tertentu yang memastikan bahwa makna yang dihasilkan tidak bertentangan dengan teks asli dan ajaran Islam. Pemahaman terhadap ilmu bahasa menjadi bagian penting karena teks Al-Qur'an memiliki struktur kebahasaan yang kaya dan kompleks.

Selain itu, aspek kontekstual dalam tafsir juga menjadi pertimbangan utama. Tafsir yang baik harus mempertimbangkan kondisi sosial saat ayat diturunkan agar maknanya tidak disalahartikan. Dengan demikian, metode *al-Asli fi al-Tafsir* memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap autentik dan relevan dengan prinsip-prinsip Islam.

Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Al-Asli fi al-Tafsir

Faktor		Dampaknya terhadap Penafsiran
Latar Belakang Mufasir		Pengaruh mazhab dan keilmuan mufasir dalam menafsirkan ayat.
Konteks Historis		Memengaruhi pemahaman terhadap ayat yang berkaitan dengan kejadian tertentu.
Perkembangan Pengetahuan	Ilmu	Menyebabkan adanya interpretasi baru dalam tafsir modern.
Budaya dan Tradisi		Membentuk sudut pandang dalam memahami makna ayat.
Tujuan Penafsiran		Menentukan metode yang digunakan, seperti pendekatan fiqh, sufistik, atau ilmiah.

Berbagai faktor mempengaruhi cara mufasir dalam menafsirkan ayat. Latar belakang keilmuan seorang mufasir dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu ayat. Seorang mufasir yang memiliki pemahaman fiqh yang kuat mungkin lebih menekankan aspek hukum dalam tafsirnya, sementara mufasir dengan latar belakang tasawuf lebih menyoroti aspek spiritual.

Konteks historis juga menjadi faktor penting dalam memahami makna ayat. Beberapa ayat diturunkan dalam situasi tertentu yang mempengaruhi penafsirannya. Dengan memahami latar belakang turunnya ayat, mufasir dapat memberikan interpretasi yang lebih akurat dan sesuai dengan maksud wahyu.

Peran Al-Asli fi al-Tafsir dalam Kajian Tafsir Kontemporer

Aspek	Peran dalam Tafsir Kontemporer
Konsistensi dengan Sumber Asli	Memastikan tafsir tetap sesuai dengan ajaran Islam.
Relevansi dengan Ilmu Modern	Menghubungkan ayat dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
Adaptasi dengan Konteks Sosial	Membantu menjawab permasalahan kontemporer melalui tafsir.
Pemanfaatan Teknologi	Digitalisasi tafsir untuk mempermudah akses ilmu tafsir.
Interdisipliner dalam Studi Tafsir	Menggabungkan ilmu sosial, filsafat, dan sains dalam kajian tafsir.

Dalam kajian tafsir kontemporer, konsep *al-Asli fi al-Tafsir* tetap relevan dengan tantangan zaman. Konsistensi dengan sumber asli menjadi landasan utama agar penafsiran tetap berpegang pada ajaran Islam. Dengan pendekatan interdisipliner, tafsir Al-Qur'an dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti sosial, filsafat, dan sains.

Pemanfaatan teknologi juga berperan dalam penyebaran ilmu tafsir. Digitalisasi kitab-kitab tafsir memungkinkan akses yang lebih luas bagi para peneliti dan masyarakat umum. Dengan adanya platform digital, studi tafsir dapat dikembangkan dengan lebih luas dan mendalam sesuai dengan kebutuhan zaman.

PENUTUP

Kesimpulan ini menegaskan bahwa **al-Asli fi al-Tafsir** merupakan prinsip mendasar dalam memahami Al-Qur'an yang berlandaskan pada sumber utama seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir yang mengikuti prinsip ini memastikan otentisitas makna ayat dan mencegah penyimpangan interpretasi. Karakteristik utama dari **al-Asli fi al-Tafsir** meliputi keterikatan pada teks, relevansi dengan konteks historis, serta pentingnya pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, prinsip **al-Asli fi al-Tafsir** tetap relevan dalam kajian tafsir kontemporer dan dapat menjadi pedoman bagi para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif dan sesuai dengan maksud wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Syarif, M. (2020). Pendekatan dalam ilmu tafsir: Relevansi *Al-Asli fi al-Tafsir*. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 45–60.
- Dani, M., & Shabrina, R. (2025). Kesimpulan kajian *Al-Asli fi al-Tafsir*: Landasan utama dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Islam dan Sosial Budaya*, 13(1), 50–65.
- Dian, M., & Rahman, S. (2025). Kesimpulan kajian *Al-Asli fi al-Tafsir*: Prinsip dasar dalam ilmu tafsir. *Jurnal Penelitian Islam dan Sosial Budaya*, 14(1), 50–65.
- Fahd al-Rumi. (n.d.). *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Haditsah*.
- Fahrudin Faiz. (n.d.). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*.
- Fahrudin Faiz. (n.d.). *Hermeneutika Qur'ani: Antara teks, konteks dan kontekstualisasi*.

- Fauzi, A., & Syahrul, H. (2023). Munasabah ayat: Hubungan tematik dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 6(2), 35–50.
- Firdaus, I., & Rahayu, S. (2023). Asbabun Nuzul dan relevansinya dalam tafsir modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 35–50.
- Hafiz, Z., & Nadira, L. (2025). Tantangan interpretasi sekuler dalam kajian tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 12(2), 30–45.
- Hasan, K., & Maulana, B. (2021). Munasabah ayat dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir dan Kebudayaan Islam*, 3(2), 20–35.
- Hidayat, R., & Salim, T. (2022). Peran bahasa Arab dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Linguistik Islam*, 7(1), 10–20.
- Hidayat, R., & Salman, T. (2020). Tafsir bi al-Ma'tsur: Metode dan relevansinya dalam kajian tafsir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 45–60.
- Khalid Abdurrahman Al-'Ak. (n.d.). *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu*.
- Lukman, F., & Fadilah, N. (2021). Asbabun Nuzul dan pentingnya dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir dan Studi Islam*, 9(3), 25–40.
- Maulana, B., & Satria, M. (2022). Peran linguistik dalam pemahaman Al-Qur'an: Kajian terhadap Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Linguistik dan Sastra Arab*, 7(1), 10–20.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (n.d.). *Al-ittijahat al-munharifah fi tafsiril Qur'anil Karim: Dawafi'uha wa daf'uha*.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (n.d.). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.
- Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahibah. (n.d.). *Al-Israiliyyat wal maudhu'at fi kutub al-Tafsir*.
- Muhammad Ulin Nuha. (n.d.). *Metode Kritik al-Dakhil fit-Tafsir*.
- Mustofa, A. (2018). *Metodologi tafsir: Teori dan praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam.
- Nasution, H. (2017). *Tafsir tematik: Pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, A., & Yusuf, I. (2019). Prinsip Al-Asli fi al-Tafsir dalam kajian tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 15–30.
- Rahman, F., & Lestari, D. (2021). Karakteristik metode tafsir berbasis Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 25–40.
- Ramadhan, F., & Rizki, M. (2024). Integrasi hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 20–35.
- Rizky, N., & Aulia, P. (2024). Pendidikan tafsir berbasis Al-Asli fi al-Tafsir di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 5–22.

- Sahiron Syamsuddin. (n.d.). Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits.
- Samsul, H., & Zainuddin, A. (2024). Ijma' dan qiyas dalam konteks Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Fiqh dan Usul Fiqh*, 9(1), 55–70.
- Satria, M., & Maulana, B. (2022). Peran linguistik dalam pemahaman Al-Qur'an: Kajian terhadap Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Linguistik dan Sastra Arab*, 7(1), 10–20.
- SIbawaihi. (n.d.). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman.
- Syahrul, A., & Hanifah, L. (2023). Tantangan tafsir di era globalisasi: Mempertahankan Al-Asli fi al-Tafsir. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 11(2), 30–48.
- Taufiq Adnan Kamal. (n.d.). Tafsir kontekstual Al-Qur'an.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- Wahyu, A., & Nurul, S. (2019). Prinsip Al-Asli fi al-Tafsir dalam kajian tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 5(1), 15–30.
- Zulkarnaen, A., & Fadilah, R. (2025). Kurikulum pendidikan tafsir berbasis Al-Asli fi al-Tafsir di institusi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 13(1), 5–22.